

## PROBLEMA MENGENAI SUDUT PANDANG POKOK PEMIKIRAN ANTARA KHAWARIJ DAN MURJI'AH

Nurhidaya<sup>1</sup>, Indo Santalia<sup>2</sup>, Hamzah Harun<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

[nurhidaya.dayaa00@gmail.com](mailto:nurhidaya.dayaa00@gmail.com)<sup>1</sup>, [indosantalia@uin-alauddin.ac.id](mailto:indosantalia@uin-alauddin.ac.id)<sup>2</sup>,  
[hamzahharun62@gmail.com](mailto:hamzahharun62@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Islam sebagai agama salah satu didalamnya terdapat politik, politik ini kemudian menimbulkan suatu persoalan sehingga lahirlah yang namanya teologi. Tentunya dalam penelitian ini membahas terkait persoalan politik atau lebih tepatnya masalah pokok pemikiran dua sekte yakni Khawarij dan Murji'ah. Khawarij adalah sekte yang terbentuk karena ketidaksetujuan terhadap keputusan Ali, karena Ali telah bersedia dan menerima tahkim, dengan demikian sekte tersebut keluar dari kelompok Ali. Murji'ah sekelompok orang yang menunda keputusan mengenai masalah-masalah perselisihan seperti kekhalifahan Munculnya Murji'ah ini dilatarbelakangi oleh ketidaksesuaian dengan pendapat kaum Khawarij, yang menghukumi kafir bagi orang-orang yang menyetujui tahkim. Dengan menggunakan penelusuran data baik dari buku, jurnal, artikel, internet dan penunjang lainnya, adapun hasil dari penelitian ini bahwa dari sudut pandang Khawarij yang berarti keluar mengatakan bahwa orang berdosa besar adalah kafir dari Murji'ah sendiri mengatakan orang yang berbuat dosa besar masih tetap mukmin dan bukan kafir. Tentunya persoalan ini menjadi sebuah persoalan yang terjadi dalam islam yang kemudian menarik untuk kita pahami agar tidak salah kafrah, sebab setiap masa, setiap orang berbeda dalam menyikapi sesuatu.

**Kata Kunci:** Pemikiran, Sekte antara Khawarij dan Murji'ah.

### PENDAHULUAN

Munculnya berbagai aliran tidak dapat dipungkiri dalam islam yang pada dasarnya berawal dari permasalahan politik yang terjadi dikalangan umat islam kala itu, yang berujung pada persoalan teologi dalam islam. Persoalan ini dimulai pada masa khalifah, tentang siapa yang akan menjadi pemimpin serta bagaimana mekanisme yang akan dijalankan dalam pemilihan pemimpin dan diantaranya ada yang ingin mempertahankan bahwa sanya yang menjadi khalifah harus dipilih secara turun-temurun dari suku bangsa Quraisy, diantaranya juga menginginkan pemilihan khalifah secara demokrasi dengan alasan semua bisa berkesempatan dalam

pemilihan.

Pemimpin merupakan salah satu penunjang sebab, pemimpin sebagai penggerak dari tanggung jawab atas aktivitas untuk mencapai yang namanya tujuan. Mampu melihat peluang, memecahkan suatu permasalahan yang ada bahkan pemimpin merupakan tempat pencerahan bagi khalayak umum. Islam telah sempurna dan petunjuk jalan hidup sudah jelas. Akan tetapi tidak semua umat islam mampu istiqomah di atas jalan hidup yang telah ditempuh oleh Rasulullah SAW. Banyak diantara umat islam yang tidak puas sehingga mencari jalan petunjuk sendiri. Mereka menyimpang dari jalan petunjuk dan akhirnya tersesat. Persoalan politik menjadi awal terjadinya perselisihan kemudian meningkat menjadi persoalan teologi khususnya dalam islam. Mulai dari sengketa Ali Ibn Abi Talib dan Muawiyah Ibn Abi Sufyan dengan jalan arbitrase oleh Khawarij kala itu yang dipandang bertentangan dengan islam sebagaimana dalam surah Al-Maidah ayat 44.

“Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir”.

Yang mana cara penyelesaian permasalahan dengan arbitrase bukan penyelesaian seperti yang dikatakan Tuhan.

Fokus penelitian ini bertujuan membahas bagaimana pokok pemikiran dari khawarij dan murji'ah, tentang padangan baik dari masalah dosa, iman, perbuat dan lain sebagainya.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penulisan ini menggunakan metode studi literatur, kajian pustaka dan digital libray artinya kajian teori yang diimplikasikan berdasarkan literatur yang ada. seperti dari buku, jurnal, artikel, internet, buku berbasis internet dan referensi penunjang lainnya yang dijadikan sebagai rujukan metode penelitian. Kemudian metode ini bertujuan untuk mengumpulkan, membaca, menganalisis, mencatat dan mengolah sumber tersebut kedalam penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Khawarij dan murji'ah merupakan dua golongan yang lahir akibat konflik politik dan kemudian menjadi permasalahan teologi, tentang latar belakang munculnya kedua sekte ini dan perbedaan pokok pemikirannya.

## Latar Belakang Munculnya Khawarij

Khawarij secara epistemologi berasal dari bahasa arab yang kharaja artinya keluar, muncul, timbul atau memberontak. Dalam pengertian secara terminologi ilmu kalam adalah suatu aliran atau kelompok ataupun sekte atau aliran pengikut Ali bin Abi Thalib yang keluar meninggalkan barisan karena tidak sepakat dengan Ali yang menerima abitrasi/tahkim dalam perang siffin yang terjadi pada tahun 37H/648M dengan kelompok pemberontak Muawiyah bin Abi Sufyan dalam perselisihan kekhalifahan. Kematian Utsman pun menjadi suatu penolakan dari Talhah dan Zubair yang mewakili Makkah tidak mengakui Ali. Bahkan istri Rasulullah tidak menerima kekhalifahan Ali sehingga terjadi perang jamal dan pada akhirnya dimenangkan oleh Ali sendiri.

Golongan khawarij adalah suatu kelompok yang memisahkan diri dari Amirul Mukmin Ali bin Abi Thalib pada tingkatan derajat kebebasan dan juga memisahkan diri dari Muawiyah Ibn Abi Sufyan yang telah memberikan permusuhan dibawah pengaruhnya. Sebagai lawan politik didalam menyelesaikan sengketa dalam masalah ketatanegaraan dimana Ali Bin Abi Thalib telah menerima arbitrase. Maka kaum Khawarij memandang diri mereka sebagai orang yang meninggalkan rumah dari halaman kampungnya untuk mengabdikan diri kepada Allah dan Rasulnya. Dengan ungkapan “Tiada Hukum Kecuali Hukum Allah”. Pernyataan ini berkenaan sebagaimana dalam Al-Qur’an surat Al-Maidah ayat 44:

“Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir”.

Umumnya pada saat itu Ali menerima tipu muslihat Amr al-As untuk mengadakan arbitrase, dalam keadaan paksa, tidak disetujui oleh beberapa tentara. Mereka berpendapat bahwa hal seupa itu tidak dapat diputuskan oleh arbitrase manusia sebab, putusan itu hanya datang dari Allah sebagaimana semobyan mereka “La Hukma Illa Lillah” tiada hukum selain dari hukum Allah. Mereka memandang Ali Ibn Abi Thalib telah berbuat salah, oleh karena itu mereka meninggalkan barisannya. Sehingga dalam sejarah islam dikenal dengan aliran Khawarij.

Memandang Ali bersalah dan berbuat dosa, mereka melawan Ali dan Ali mendapat musuh dari kalangan Muawiyah dan Khawarij dipihak lain. Persolan inilah yang kemudian terjadi dalam lapangan

politik yang akhirnya membawa kepada timbulnya persoalan-persoalan teologi. Timbullah siapa yang kafir dan siapa yang bukan kafir atau dengan kata lain siapa yang keluar dari islam dan siapa yang masih dalam islam. Adapun kelompok-kelompok dalam khawarij diantaranya:

1. Al-Muhakkimah, golongan khawarij asli dan terdiri dari pengikut-pengikut Ali. Mereka memasukkan kedalam lingkungan kafir orang islam yang mengerjakan dosa besar, sebagaimana dalam surah Al-Anisa ayat 31:

“jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil)”

2. Al-Azariqah, golongan yang dapat menyusun barisan baru dan besar lagi kuat sesudah golongan Al-Muhakkimah hancur adalah golongan Al-Azriqah. “Kelompok Al-Azariqah ini merupakan kelompok yang paling keras mengatakan bahwamemerangi kamu muslimyang tak murni adalah kewajiban yang musti dilaksanakan setiap ada kesempatan”. Golongan ini disebut sebagai golongan utama yang sangat ekstrim ditandai dengan:

- a. Orang yang berbuat dosa besar dan tidak mengikuti prinsip keislaman maka kafir dan musyrik
- b. Masalah tahkim bagi mereka tidak tiperbolehkan baik dari ucapan ataupun perbuatan
- c. Rajam tidak diberlakukan karena tidak ada dalam al-qur’an

3. Al-Nadajat, yang ingin menggabungkan dirinya pada golongan sebelumnya. Orang islam lain bukanlah kafir atau musyrik, tetapi dosa kecil, dan paham mereka, kalau dikerjakan terus-menerus akan memuat pelakunya menjadi musyrik.

- a. Orang yang berdosa besar akan kafir dan kekal di neraka yaitu orang islam yang tidak sepaham dengan golongannya
- b. Dosa kecil akan menjadi dose bsar ketika dilakukan secara terus menerus dan menjadi musyrik

4. Al-Sufriah, yang mengatakan yang tidak berhijriah tidak dipadang kafir. Membagi dosa menjadi dua yaitu dosa yang ada hukumannya seperti berbuat zina, dan dosa yang tidak ada hukumanya yaitu meninggalkan puasa. Jadi disimpulkan orang yang melakukan dosa besar dan dikatan kafir ketika dosa besar yang kedua yang dilaksanakan.

5. Al-A’jaridah, bersifat lebih lunak karena menurut faham mereka

berhijrah bukanlah merupakan kewajiban. Adapun Ajaran-ajaran Khawarij diantaranya:

- a. Permasalahan jabatan khalifah  
khawarij mengakui khalifah Abu Bakar Assidiq dan Umar bin Khattab karena keduanya dipilih secara sah. Mereka mengakui pemerintahan khalifah Utsman bin Affan. Mereka mengakui pemerintahan Ali bin Abi Thalib. Namun, kemudian mereka menyalahkan keputusannya yang telah menerimatawaran perundingan (tahkim). Teorinya” bahwa seorang khalifah dilantik melalui pemilihan bebas dari umat islam”. Khawarij tidak menerima sistem khalifah yang berdasarkan garis keturunan (nasab, tidak pula seperti syi’ah yang hanya menerima kekhalifahan dari keturunan Ali dan anak-anaknya dari kamu muslim lainnya.
- b. Tauhid, pahamnya mengenai tauhid yaitu menyakini bahwa Allah itu Esa
- c. Kedudukan Al-Qur’an, khawarij mengatakan bahwa al-qur’an adalah mahluk.
- d. Siksa Allah terhadap manusia, disini khwarij mengatakan bahwa orang yang melakukan dosa besar bahkan sampai ia mati akan masuk neraka dan menjadi kafir.

## **PENYEBAB MUNCULNYA KELOMPOK KHAWARIJ**

### 1. Fanatisme kesukuan

Fanatisme kesukuan ini menjadi salah satu faktor hingga munculnya Khawarij, pada zaman Rasulullah dan Abu Bakar dan Umar fanatisme kesukuan ini telah hilang, namun kembali muncul pada masa Utsman dan yang setelahnya. Bahkan pada masa Utsman fanatisme kesukuan ini berkembang disebabkan terdapat persaingan dalam perebutan jabatan yang sangat penting dalam kekhalifahan, maka pada saat itu pula Utsman dituduh mengadakan gerakan nepotisme dari pengangkatan keluarganya dalam masa kekhalifahannya.

### 2. Faktor ekonomi

Berasal dari kisah Dzul Khuwaishiro bersama Rasulullah dan kudeta berdarahnya mereka terhadap Utsman, ketika mereka merampas dan merampok harta baitul mal langsung setelah membunuh Utsman, demikian juga dendam mereka terhadap Ali dalam perang Jamal, ketika Ali melarang mereka mengambil wanita dan anak-anak sebagai budak rampasan hasil perang sebagaimana perkataan mereka terhadap Ali “Awal yang memuat kami dendam

padamu adalah ketika kami berperang bersamamu di hari peperangan jamal, dan pasukan jamal kalah, engkau membolehkan kami mengambil apa yang kami temukan dari harta benda dan engkau mencegah kami dari mengambil wanita-wanita mereka dan anak-anak mereka.

### 3. Semangat keagamaan

Hal ini juga menjadi pemicu mereka keluar dari pemberontak penguasa yang absah. Ali sebenarnya sudah mengetahui kelicikan di balik ajakan damai Muawiyah, yang sebelumnya Ali tolak. Akan tetapi ia mendapat desakan dari Asyaats bin Qais bersama kawannya, dengan terpaksa Ali pun memerintahkan Al-Asytar untuk menghentikan peperangan. Setelah menerima ajakan damai, Ali bermaksud mengirimkan Abdullah Bin Abbas sebagai delegasi juru damai, namun orang Khawarij menolaknya dengan alasan bahwa Abdullah Bin Abbas adalah orang yang berasal dari Ali.

Ali mengutus Abu Musa Al-Asyari dengan pengharapan untuk bisa memutuskan perkara berdasarkan kitab Allah. Keputusan tahkim, yaitu Ali diturunkan dari jabatannya sebagai khalifah oleh utusannya, sementara Muawiyah dinobatkan menjadi khalifah oleh delegasinya sebagai pengganti Ali. Akhirnya mengecewakan orang-orang Khawarij.

### 1. Pokok Pemikiran Khawarij

- a. Menganggap kafir orang-orang yang bersebrangan dengan mereka terutama yang terlihat dalam perang siffin.
- b. Orang islam yang melakukan dosa besar dianggap kafir dan selamanya di neraka.
- c. Hak khalifah tidak harus dari kerabat Nabi SAW. Seorang pemimpin harus dipilih oleh kaum muslimin secara bebas. Pemimpin yang taat kepada Allah wajib ditaati, pemimpin yang mengingkari Allah wajib diperangi dan boleh dibunuh.
- d. Orang musyrik adalah orang yang melakukan dosa besar, tidak sependapat dengan mereka. Orang musyrik halal darahnya dan nasib mereka kekal dineraka bersama anak-anaknya.
- e. Mereka menganggap hanya negeri mereka yang disebut darul islam. Selain negeri mereka adalah Darul Harb. Kerenanya orang yang tinggal di wilayah Darul Harb halal darahnya. Anak-anak dan wanita boleh dibunuh.
- f. Ajaran agama yang wajib diketahuin hanya ada dua,

mengetahui Allah dan Rasulnya yang lainnya tidak wajib diketahui.

- g. Dosa kecil yang dilakukan terus menerus dianggap sebagai dosa besar dan pelakunya dianggap musyrik.

## 2. Latar Belakang Munculnya Murji'ah

Murji'ah diambil dari kata irja' atau arja'a yang memiliki makna penundaan, penangguhan, dan pengharapan yang artinya memberi harapan kepada pelaku dosa besar untuk memperoleh pengampunan dan rahmat dari Allah. Oleh karena itu, Murji'ah artinya orang yang menunda penjelasan kedudukan seseorang yang bersengketa, yakni Ali dan Muawiyah serta pengikutnya di hari kiamat kelak. Terdapat teori mengenai asal usul munculnya Murji'ah diantaranya:

Pertama, adanya istilah tersebut dikembangkan sebagai sahabat dengan tujuan persatuan dan kesatuan umat islam ketika terjadi pertikaian politik serta menghindari yang namanya sektarianisme. Murji'ah diperkirakan lahir bersamaan dengan kemunculannya Syiah dan Khawarij.

Kedua. Bahwa irja' merupakan doktrin Murjiah, muncul pertama kali sebagai gerakan yang diperlihatkan oleh cucu Ali bin Abi Thalib, Al-Hasan bin Muhammad Al-Hanafiyah tahun 695. Watt penggagas teori ini menceritakan bahwa 20 tahun setelah kematian Muawiyah tahun 680, Al-Mukhtar membawa faham Syiah ke Kuffah tahun 685-687, kemudian muncul respon gagasan irja' atau penangguhan sekitar tahun 695 oleh Al-Hasan dalam sebuah surat pendek yang menunjukkan sikap politik untuk menanggulangi perpecahan umat. Hasan kemudian mengelak berdampingan dengan kelompok Syiah yang mengganggu Ali dan pengikutnya serta menjauhkan diri dari Khawarij.

Ketiga, terjadinya perseteruan antara Ali dan Muawiyah, dilakukanlah tahkim atau arbitrase atas usulan Amr Bin Ash, kaki tangan Muawiyah dan kelompok Ali yang terpecah belah menjadi dua kubu pro dan kontra, salah satunya adalah kubu kontra yaitu Khawarij yang berpendapat bahwa tahkim itu dosa besar dan pelakunya dapat dihukum kafir, seperti zina, riba, membunuh tanpa alasan dan masih banyak lagi. Pendapat ini ditentang oleh Murji'ah yang mengatakan bahwa pembuat dosa besar tetap mukmin, tidak kafir, sementara dosanya diserahkan kepada Allah.

Munculnya murjiah tidak lepas dari politik sama halnya

dengan aliran sebelumnya dan dengan permasalahan pada masa khalifah. Golongan Murji'ah adalah golongan politik yang tidak mau mengotori tangan mereka dengan fitnah, tidak mau ikut campur atau terlibat dan tidak mau mengalirkan darah orang lain. Bahkan mereka tidak mau menentukan kesalahan atau kebenaran dari salah satu golongan yang berselisih. Sebab terjadinya perselisihan pendapat antara umat islam yang kemudian menimbulkan perpecahan umat islam dan berakhir pada pertentangan.

Murji'ah lahir sebagai suatu sikap golongan kaum muslimin yang khendak berusaha, dan menghendaki melepaskan diri dari semua persengketaan yang ada bisa dikatakan sebagai sikap bodoh amat apa yang ada disituasinya saat itu, serta mereka tidak mengeluarkan pendapat tentang siapa yang sebenarnya salah, dan memandang lebih baik menunda (arja'a).

Murji'ah merupakan suatu kelompok yang bisa dikatakan sebagai golongan yang ingin tampil beda khususnya dalam menyikapi persoalan-persoalan yang terjadi. Sebab, dari kaum murji'ah sendiri tidaklah terpengaruh dengan adanya konflik praktek kafir-mengkafirkan sesama umat islam. Melaikan kaum murji'ah lebih condong ke netralan ketimbang dari kaum khawarij. Sama halnya dengan Khawarij yang memiliki golongan kendati kemudian beberapa golongan yang ada dalam aliran Murji'ah:

1) Murji'ah Moderat (al-Hasan Ibn Muhammad Ibn, Ali Ibn Abi Talib, Abu Hanifa, Abu Yusuf).

Mengatakan bahwa orang yang berdosa besar bukanlah kafir dan tidak kekal didalam neraka, tetapi akan dihukum dalam api neraka sesuai dengan besar dosa yang dilakukannya, dan ada kemungkinan bahwa Tuhan akan mengampuni dosanya sehingga tidak akan masuk neraka sama sekali.

2) Murji'ah Ekstrim, berpendapat bahwa orang islam yang percaya pada Tuhan dan mengatakan kekufuran secara lisan tidaklah kafir, sebab iman dan kufur tempatnya dalam hati, bukan bagian lain dari diri manusia yang terdiri dari:

a) Al-Jahamiyah (Jahm Bin Safwan) pahamnya mengatakan iman adalah mempercayai Allah SWT, Rasulnya, dan segala sesuatunya yang datang dari Allah SWT.

b) As-Shalhiyah (Abu Hasan As-Shalhi), pahamnya sama dengan yang sebelumnya yang mengatakan bahwa iman

adalah semata-mata hanya makr'ifat kepada Allah SWT. Iman dan kufur tidak bertambah dan tidak berkurang.

- c) Al-Yunisiyah (Yunus bin An-Namri), menurutnya iman adalah pengenalan kepada dengan mengenalnya, meninggalkan keinginan dan rencana pribadi serta menyerahkan segalanya kepada Allah dan mencintai Allah sepenuh hati. Dengan kata lain adalah melakukan maksiat atau pekerjaan jahat tidaklah merusak iman seseorang.
- d) Al-Ghosaniyah (Gosan al-Qufi), Tuhan itu melarang makan babi, tetapi saya tak tahu apakah babi yang diharamkan itu adalah kambing ini, Tuhan mewajibkan haji ke ka'bah tetapi saya tidak tahu apakah ka'bah di India atau ditempat lain.

### 3. Pokok Pemikiran Murji'ah

- a. Orang yang berbuat dosa besar tetap masih mukmin dan bukan kafir. Artinya bahwa terkait dosa besar yang dilakukan, terserah pada Allah apakah diampuni atau tidak.
- b. Islamnya seseorang ditentukan oleh iman dan bahwa perbuatan tidak merusak iman.
- c. Lebih mementingkan iman atau dengan kata lain keyakinan ketimbang amal atau perbuatan.
- d. Orang berdosa besar tetap mukmin dan bukan kafir dalam artian bahwa yang menentukan mukmin atau kafir seseorang bukan berdasar pada perbuatan atau amal melainkan kepercayaan atau imanya.
- e. Menjatuhkan hukum mukmin bagi yang berbuat dosa besar.

## KESIMPULAN

Dalam pembahasan diatas terkait masalah golongan Khawarij dan Murji'ah dalam makalah ini penulis dapat menyimpulkan dari keduanya yang melatar belakangi sehingga kedua aliran ini muncul disebabkan oleh permasalahan politik khususnya dalam masalah politik ideologi dan setiap sekte berbeda-beda pemahannya utamanya Khawarij dan Murji'ah.

1. Khawarij sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu kharaja artinya keluar, muncul, timbul ataupun memberontak. Adapun doktrin dalam Khawarij yaitu politik, teologi dan sosial. Khawarij yang menekankan pemikirinya pada masalah siapa dari orang islam yang sudah menjadi kafir, yaitu siapa yang telah keluar dari islam. Dan kaum Khawarij lebih mementingkan iman atau

keyakinan dari pada amal atau perbuatan. sebab yang menentukan islam atau tidaknya seseorang adalah imannya bukan perbuatannya. Keyakinan yang ada dala hati itulah yang penting.

2. Murji'ah sendiri diambil dari kata Al-Irjo' yaitu menunda, menangguhkan, mengakhirkan. Murji'ah penekanan pemikirannya lebih kepada siapa yang mukmin dan tidak keluar dari islam. Tetapi hal tersebut tidaklah berarti bahwa mereka hanya membahas soal iman.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anan, Khairul, Tafsir Khawarij, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Jurnal: Tafsere. Vol. 10. No.1 2022.
- Arkaoun, M. Luuis Gardet, Islam Kemarin dan Hari Esok, (Bandung: Penerbit Pustaka. 1997).
- Hervrizal, Khawarij : Sejarah Kemunculan Ajaran-ajaran dan Sektenya, Stain Diniyah Pekanbaru, Vol.5. No.1. 2020.
- Kartono, Kartini, Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal itu. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005).
- Madi, Nasar, Bin Madi, Ilmu Kalam, (Jember: IAIN Jember Press, 2015).
- Nasruddin, Anas dan Lesti Lestari, Khawarij Aliran-Aliran dan Pemikirinya, Al-Amin Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam, Vol. 4, No. 2, 2021.
- Nasution, Harun, Islam ditinjau dari berbagai aspeknya, (Jakarta: UI-Press, 1985).
- Nasution, Harun, Teologi Islam Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan, (Jakarta: Penerbit UI Press, 1986).
- Rubini, Khawariji dan Murjiah Presfektif Ilmu Kalam, Sekolah Tinggi Agama Islam Suhada, Masjid, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Vol. 7. No. 1. Juni 2018.
- Yasin, Hm Taslim, Studi Ilmu Kalam, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry, 2014).